

Analisi Unsur Intrinsik Pada Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye

Zahratul Jannah¹ Sophia Rahmawati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNJA, Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Zahratul Jannah

zahratuljannah505@email.com

sophia.rahmawati89@unja.ac.id

Abstrak

Unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur yang membangun suatu cerita agar lebih menarik. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik pada novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye, yang terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik *library research*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Temanya adalah mengenai pertarungan para aktivis lingkungan yang menentang proyek raksasa PT Semesta Minerals & Mining. 2) Alurnya adalah alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur. 3) Latar yang digunakan ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. 4) Tokoh utama dalam novel ini adalah para aktivis, Hotma Cornelius, dan tuan Liam. 5) Sudut pandang dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. 6) Amanat yang terdapat dalam novel ini adalah belajar untuk saling menghargai, menghormati satu sama lain, dan berjuang untuk suatu hal yang kita anggap benar. Pantang menyerah.

Kata Kunci/Kata Kunci : *unsur intrinsik, karya sastra, novel*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bidang kebudayaan yang paling tua dan terus bertahan hingga hari ini. Ia menjadi cermin dari kehidupan manusia dan masyarakat pada suatu masa. Melalui karya sastra, manusia dapat mengekspresikan pengalaman hidup, pemikiran, perasaan, serta permasalahan sosial yang tengah terjadi di sekitarnya. Sastra tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat refleksi diri dan kritik terhadap realitas sosial.

Karya sastra, dalam pengertian umum, adalah hasil pengungkapan pengalaman batin dan pengamatan terhadap kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah dan bermakna. Dalam pandangan klasik, karya sastra mencerminkan kenyataan sosial yang dihayati oleh pengarangnya, sehingga ia mengandung muatan emosional, moral, sosial, hingga spiritual. Karya sastra memiliki daya pikat tersendiri karena bahasa yang digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika.

Sebagaimana dikemukakan oleh Luthfi (2015), "Karya sastra pada hakekatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengalamatan sastrawan terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya." Pengalaman hidup yang diperoleh pengarang dari lingkungan sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika karya sastra memiliki kedekatan yang tinggi dengan realitas sosial, psikologis, maupun spiritual yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Fenomena kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi sastrawan untuk dituliskan menjadi karya sastra (*No ISBN Penyelenggara*

Tempat Tanggal : Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNJA : FKIP UNJA, n.d.). Sebuah karya sastra menyampaikan berbagai gagasan serta mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang dalam bentuk karya seni yang memiliki nilai estetika yang tinggi (Luthfi, 2015).

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan kisah kehidupan karena bentuknya yang bebas dan naratif. Salah satu jenis prosa yang sangat populer dan digemari oleh berbagai kalangan adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra prosa yang menyajikan kisah panjang dan mendalam tentang kehidupan manusia. Ia tidak hanya menyampaikan kejadian-kejadian yang terjadi pada tokoh-tokohnya, tetapi juga menampilkan perubahan psikologis, konflik batin, dinamika sosial, serta relasi-relasi kompleks antarindividu. Novel memberikan ruang luas bagi pengarang untuk mengeksplorasi ide-ide dan nilai-nilai kehidupan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh remaja. Selain karena alurnya yang memikat, novel juga menyajikan karakter-karakter yang mampu menciptakan ikatan emosional dengan pembacanya. Pembaca seringkali merasa terhubung dengan tokoh dalam novel, karena kisah yang disajikan biasanya merefleksikan persoalan-persoalan yang nyata. Novel memiliki jalan cerita yang cukup panjang dan bersifat imajinatif tentang kehidupan seseorang yang dirangkai secara terstruktur. Novel memiliki keunikan dalam alur ceritanya yang kompleks, di mana permasalahan yang diangkat oleh penulis dapat mencakup berbagai aspek. Beragam permasalahan tersebut umumnya berkaitan erat dengan kehidupan para tokoh yang dihadirkan dalam cerita. (Luthfi, 2015).

Salah satu kekuatan utama novel terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan konflik dan karakter secara lebih mendalam dibanding bentuk sastra lainnya. Dalam novel, tokoh tidak hanya hadir sebagai alat penggerak cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai dan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, mempelajari dan menganalisis novel merupakan cara yang sangat efektif untuk memahami pandangan dunia pengarang dan kondisi sosial yang ia potret.

Dalam kajian sastra, dikenal dua pendekatan utama dalam menganalisis karya sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang berasal dari dalam dan menyusun struktur karya sastra itu sendiri. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar karya sastra yang, meskipun tidak secara langsung menjadi bagian dari cerita, tetap memberikan pengaruh terhadap isi dan perkembangan cerita dalam karya tersebut. (Pendidikan et al., 2023). Pendekatan intrinsik mengacu pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik melihat karya sastra dalam hubungannya dengan konteks luar seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial-politik, budaya, agama, dan sebagainya.

Unsur intrinsik sangat penting dianalisis karena menjadi fondasi utama yang membentuk sebuah karya sastra menjadi utuh dan bermakna. Tanpa pemahaman terhadap unsur intrinsik, pembaca akan kesulitan memahami cerita dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Analisis unsur intrinsik penting untuk memperdalam pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi teknik naratif dan kekuatan artistik pengarang. Melalui kajian unsur intrinsik, pembaca dan peneliti dapat menilai kualitas

sebuah karya sastra secara objektif, serta menemukan relevansi cerita dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap unsur intrinsik juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, apresiasi seni, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra—khususnya novel—sering digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Tere Liye adalah salah satu penulis kontemporer Indonesia yang sangat produktif dan populer. Karya-karyanya banyak mengangkat tema sosial, keluarga, pendidikan, serta lingkungan. Salah satu novel yang cukup menarik perhatian adalah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, yang mengangkat isu lingkungan, korupsi, dan perjuangan para aktivis melawan ketidakadilan.

Novel ini menceritakan kisah perjuangan aktivis lingkungan yang menentang proyek tambang besar yang diduga mendapat dukungan dari pemerintah dan perusahaan besar. Novel ini berisi tentang perjalanan para aktivis lingkungan menentang keras proyek tambang raksasa yang bermasalah, mulai dari pertambangan ilegal dengan dugaan adanya bantuan pemerintah di dalamnya, Kurangnya keselamatan para pekerja dan tidak bertanggung jawab sehingga memakan korban. Novel ini sangat relevan dengan kondisi negara-negara berkembang yang sering dihadapkan pada masalah eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan struktural.

Perbedaan sumber daya menjadi penghalang bagi para aktivis lingkungan dalam membeberkan kesalahan yang telah dilakukan proyek tambang raksasa tersebut. Tema yang diangkat Tere Liye mencerminkan perjuangan masyarakat sipil dalam. Penelitian dalam bidang sastra, khususnya pada karya prosa, memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami alur cerita serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui analisis unsur intrinsik dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami unsur intrinsik yang terdapat dalam novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" karya Tere Liye.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menyajikan pemaparan yang runtut dan faktual mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" karya Tere Liye. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata kata, kalimat atau bahasa (Moleong, 2017:6) (Kholifah et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena dianggap tepat untuk menelaah isi serta makna dalam karya sastra melalui interpretasi teks secara mendalam.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menghimpun data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian. Novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, sementara sumber pendukung mencakup teori-teori sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Novel ini berjumlah 375 halaman, diterbitkan oleh Sabakgrip. Objek dari penelitian ini adalah analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dengan mengambil data berupa kutipan-kutipan kata, dan kalimat yang mengandung unsur

intrinsik dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca, dan teknik catat dalam pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisis novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye, ditemukan unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil analisis unsur intrinsik novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Tema yang terdapat dalam novel ini mengenai pertarungan para aktivis lingkungan yang menentang proyek raksasa PT Semesta Minerals & Mining. Alur yang digunakan dalam novel ini bersifat campuran, yakni memadukan antara alur maju dan mundur. Setiap tokoh dalam cerita memiliki karakter atau sifat yang beragam, mencerminkan kepribadian yang berbeda-beda. Latar yang ditampilkan dalam novel mencakup latar tempat, waktu, dan suasana, yang membentuk suasana cerita secara menyeluruh. Sudut pandang yang dipilih oleh pengarang adalah orang ketiga serba tahu, di mana narator mengetahui seluruh peristiwa dan isi pikiran tokoh. Amanat yang disampaikan dalam novel ini mencakup nilai-nilai seperti pentingnya saling menghargai dan menghormati, berjuang demi kebenaran yang diyakini, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Tema

Dalam karya sastra, khususnya novel, tema merupakan ide utama atau gagasan sentral yang menjadi fondasi seluruh alur cerita. Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra (Amna et al., 2022). Tema adalah pokok pikiran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, karakter, konflik, hingga penyelesaiannya. Tema dapat mencakup berbagai sisi kehidupan, seperti cinta, perjuangan, pengkhianatan, keadilan, pendidikan, atau identitas diri. Meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tema bisa dikenali melalui perkembangan cerita dan perilaku tokoh-tokohnya. Tema yang terdapat dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye memperlihatkan tentang pertarungan para aktivis lingkungan yang menentang proyek raksasa PT Semesta Minerals & Mining. Para aktivis lingkungan memiliki kesempatan untuk menolak proyek raksasa milik PT Semesta Minerals & Mining, karena presiden yang terpilih menyetujui pembentukan komite khusus untuk menguji hak konsesi proyek raksasa itu.

“Ibu Sri juga bergabung dalam perlawanan ini. Aliansi Aktivis Lingkungan. Dia yang memberikan tulisan yang tidak pernah diterbitkan tersebut tentang Badrun.”

“Aliansi aktivis lingkungan mulai menghadirkan saksi-saksi untuk membuktikan jika PT Semesta Minerals & Mining memiliki catatan kelam terkait operasional tambang yang mereka miliki. Tidak kurang dari dua puluh saksi, selain tiga saksi, Ahmat, Bu Siti, dan Budi yang telah bicara di depan komite. Saksi-saksi yang memiliki berbagai latar belakang”.

Alur

Alur adalah susunan kejadian yang teratur dan saling terhubung, yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam cerita (Fitriah & Sobari, 2021). Dalam dunia sastra, khususnya dalam penulisan novel, alur termasuk komponen penting yang mengarahkan jalannya cerita. Alur merujuk pada rangkaian kejadian yang saling terhubung dan membentuk keseluruhan narasi dari awal hingga akhir. Alur mencakup tahap pengenalan cerita, perkembangan konflik hingga mencapai

puncaknya (klimaks), dan akhirnya penyelesaian. Tanpa susunan alur yang jelas, sebuah novel bisa kehilangan daya tarik dan menjadi sulit dipahami oleh pembaca.

Secara garis besar, alur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu alur *progresif* (maju), alur *regresif* (mundur), dan alur gabungan (campuran). Alur maju menyampaikan cerita secara berurutan sesuai waktu, dari permulaan hingga penutup. Sebaliknya, alur mundur dimulai dari bagian yang mendekati akhir atau puncak cerita, kemudian bergerak ke masa lalu untuk menjelaskan latar belakang peristiwa. Alur campuran menggabungkan keduanya, memungkinkan penulis berganti-ganti antara masa kini dan masa lalu guna memperkaya narasi. Alur yang terdapat dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye adalah alur campuran. Hal ini dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan para aktivis yang menemui para saksi untuk menceritakan kembali kisah lama yang berkaitan dengan proyek raksasa PT Semesta Minerals & Mining.

Latar

Latar merupakan suatu petunjuk atau keterangan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan juga suasana. Dalam karya sastra, khususnya novel, latar atau setting merupakan elemen penting yang menggambarkan lokasi, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar berperan dalam membangun konteks cerita, memberikan informasi tentang di mana dan kapan peristiwa berlangsung, serta dalam kondisi seperti apa kejadian tersebut terjadi. Lebih dari sekadar pelengkap, latar mendukung pengembangan karakter, alur, dan tema yang ingin diangkat oleh penulis.

Keberadaan latar memiliki peran yang luas. Latar ini dapat membantu menciptakan kesan yang nyata dan jelas terhadap cerita, sehingga pembaca dapat membayangkan situasi secara lebih hidup. Sehingga meningkatkan keterlibatan emosi pembaca. Ada beberapa latar yang ditemukan dalam novel ini.

Latar Tempat

“Ruang itu terlalu kecil dan biasa untuk sebuah saksi kejadian penting. Hanya sebuah ruangan pertemuan, dengan ukuran 3x6 meter. Di tengahnya sebuah meja Panjang terbuat dari kayu perpelitur, dan selusin kursi mengelilinginya. Dua-dua, empat-empat, di setiap sisi meja.”

“Dan kau Ahmat, berapa kali kau harus Bapak bilang, jangan berenang di kolam bekas tambang ini! Berbahaya! Kau seharusnya mencegah teman-temanmu, bukan malah bermain bola air.”

“Di sebuah aula kampus ternama. Dengan lima ribu mahasiswa sesak memenuhinya. Itu acara penting. Di atas panggung dua calon presiden bergantian menyampaikan program kerja mereka jika terpilih”

“Tidak banyak yang tahu, warung kopi ini adalah markas perlawanan, di sanalah para aktivis lingkungan pertama kali bertemu, mengobrol, saling bertukar informasi.”

Beberapa kutipan di atas terlihat bahwa kutipan pertama menjadikan sebuah ruangan 3x6 yang sebagai latar tempat sebuah persidangan. Kutipan kedua terlihat bahwa kolam bekas tambang yang menjadi latar tempat. Kutipan ketiga terlihat bahwa aula kampus yang menjadi latar tempat. Dan kutipan terakhir terlihat bahwa warung kopi yang menjadi latar tempat.

Latar Waktu

“Pagi ini, semua kursi telah diisi. Tujuh, dua, dan satu kursi sendirian. Wajah-wajah serius. Setelan formal. Dokumen menumpuk di atas meja. Sese kali Gerakan tangan mencatat, sese kali memeriksa kertas-kertas.”

“Saudara saksi, apa yang terjadi hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?” Seseorang, yang duduk paling depan, di antara dua baris kursi di sisi satunya bertanya. Dia mengenakan jas hitam, dengan dasi rapi. Bertanya dengan intonasi tegas_setegas wajahnya.

Latar waktu pada kutipan pertama terlihat bahwa menunjukkan waktu di pagi hari, dan latar waktu pada kutipan kedua menunjukkan waktu di siang hari tepatnya pada hari kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas.

Latar Suasana

“Aku berjanji, Bu. Kita akan memulai hidup baru. Kampung baru. Sawah-sawah baru. Ibu akan melihatnya. Hamparan padi menguning. Aku berjanji sungguh-sungguh, Bu. Kita akan melanjutkan tradisi, budaya kampung. Aku akan mengajarkan anak-anakku tentang leluhurnya, garis silsilah kluarga kita hingga pangeran dan pasukannya. Tidak disini di tempat lain. Yang lebih baik. Tidak apa...Meskipun...Meskipun aku tidak bisa lagi menunjukkan di mana makam eyang kakung, saudara-saudara eyang kakung yang ikut bergerliya melawan penjajah dari gua-gua...Tidak bisa menunjukkan di mana makan kakeknya, pusara Bapak.” Budi terisak dia telah kalah.

Latar suasana pada kutipan novel di atas terlihat, bahwa Budi berbicara dengan Ibunya sambil menangis. Menunjukkan kesedihannya.

Penokohan

Dalam ranah sastra, terutama dalam penulisan novel, penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang memiliki peranan sangat penting. Penokohan merujuk pada cara seorang penulis membentuk dan mengembangkan karakter-karakter dalam cerita, baik secara langsung melalui uraian (ekspositori) maupun secara tidak langsung lewat tindakan, dialog, pikiran, serta hubungan tokoh dengan lingkungan sekitarnya (dramatik). Tokoh sendiri merupakan figur rekaan—baik manusia, hewan, maupun makhluk fiksi lain—yang memainkan peranan dalam menggerakkan cerita.

Penokohan meliputi berbagai dimensi karakter, seperti sifat-sifat personal, latar belakang hidup, pola pikir, gaya bicara, serta cara tokoh tersebut merespons berbagai konflik. Fungsi utama penokohan adalah untuk memberi kehidupan pada cerita. Tanpa karakter yang kuat dan terbangun dengan baik, cerita akan terasa hambar dan kehilangan daya pikat. Tokoh merupakan inti dari kisah, karena melalui merekalah konflik berkembang, tindakan terjadi, dan pesan-pesan penulis disampaikan. Tokoh-tokoh dalam novel menjadi media bagi pembaca untuk menangkap makna cerita dan menjalin keterikatan emosional terhadap perkembangan alur.

Dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye menyoroti beberapa karakter. Pertama kelompok aktivis lingkungan yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda yang menjadi tokoh penting dalam novel ini. Berikut beberapa penokohan yang ada dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye.

Tabel 1. Penokohan Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Nama	Peran	Perwatakan
Ibu Sri	Wartawan	Berani, tegas, dan ramah.
Hotman Cornalius	Pengacara	Cerdas, ambisi, egois, spesialis pembela kejahatan.
Penjaga Warung Kopi	Anggota aliansi aktivis lingkungan	Pemarah, cerewet.
Dandy	Anggota aliansi aktivis lingkungan, sutradara	Periang, bertanggung jawab.
Penulis	Anggota aliansi aktivis lingkungan, penulis.	Pendiam, penuh semangat, cerdas, misterius.
Setya	Anggota aliansi aktivis lingkungan	Semangat, cerdas, baik hati, pantang menyerah.
Mulya	Anggota aliansi aktivis lingkungan	Cerdas, riang, pantang menyerah, baik hati.
Teuku Umar	Anggota aliansi aktivis lingkungan	Cerdas, Semangat, menepati janji, bertanggung jawab.
Tuan Liem	Pemilik Proyek raksasa Semesta Minerals dan Mining	Egois.
Bacok	Seorang Mayor	Pemarah, kejam, egois, memiliki ambisi yang kuat.
Ahmad	Saksi tergugat	Pendiam, baik hati dan jujur.
Mukti	Saksi tergugat	Pembohong.
Ibu Siti	Saksi tergugat	Cerewet, periang.
Budi	Saksi penggugat	Rajin, bertanggung jawab, jujur.
Rudi	Saksi tergugat	Pemalas, sering membantah, pembohong.
Ibu Bidan	Saksi tergugat	Lembut, baik hati.

Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2009: 246), sudut pandang merupakan metode penyampaian cerita, rangkaian peristiwa, serta tindakan-tindakan dalam karya fiksi yang didasarkan pada letak atau posisi pengarang terhadap cerita yang dituturkan (Ummah, 2019). Dalam penulisan novel, sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pengarang menyajikan cerita kepada pembaca, atau posisi narator dalam melihat dan mengisahkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita. Sudut pandang menentukan seberapa banyak informasi yang diberikan serta bagaimana pembaca memahami karakter, konflik, dan tema yang dibangun dalam cerita. Pilihan sudut pandang sangat memengaruhi gaya bertutur serta kedekatan emosional yang bisa dirasakan oleh pembaca. Secara umum, sudut pandang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti sudut pandang orang pertama, orang ketiga mahatahu, orang ketiga terbatas, serta campuran.

Sudut pandang yang digambarkan pengarang dalam novel ini merupakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sudut pandang orang ketiga mahatahu, atau biasa disebut *omniscient point of view*, adalah teknik penceritaan di mana narator berada di luar jalannya cerita namun memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai semua aspek yang terjadi. Narator dalam sudut pandang ini mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh setiap tokoh, termasuk latar belakang, motivasi, bahkan hal-hal yang belum atau akan terjadi. Meskipun narator tidak menjadi bagian dari cerita, ia memiliki akses tak terbatas terhadap semua informasi dalam alur.

Amanat

Dalam sebuah karya sastra seperti novel, amanat merupakan pesan, nilai-nilai, atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui rangkaian cerita yang ditulis. Amanat dapat disampaikan secara eksplisit (tersurat) ataupun secara implisit (tersirat) melalui perilaku tokoh, konflik yang terjadi, dialog antar karakter, alur cerita, maupun bagian penyelesaiannya. Amanat menjadi bagian penting yang merepresentasikan makna mendalam dari cerita dan menghubungkan dunia fiksi dengan realitas kehidupan.

Amanat tidak terbatas pada saran atau pesan moral semata, melainkan juga dapat mencerminkan pandangan hidup, kritik terhadap kondisi sosial, ataupun cerminan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan oleh penulis. Contohnya, dalam sebuah novel tentang seorang anak dari keluarga kurang mampu yang berhasil meraih pendidikan tinggi melalui perjuangan berat, amanat yang dapat diambil adalah pentingnya ketekunan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

Ada banyak amanat yang dapat di ambil dari novel ini. Pertama tentang ketidakadilan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah secara tidak langsung mendukung dari belakang proyek Raksasa Semesta Minerals dan Mining yang sudah jelas memberikan dampak buruk terhadap masyarakat. Kedua tentang korupsi. Beberapa anggota komite yang menutup mata atas kesaksian yang terjadi di lapangan, mereka sanggup menutup mata demi sebuah uang yang dijanjikan oleh pihak yang salah. Sehingga memenangkan pihak yang salah.

“Orang Cina itu digaji lebih besar dibanding kita, Kawan. Operator seperti kau, misalnya, mereka bisa dapat du puluh hingga tiga puluh juta. Kau sudah Bahagia dengan sepuluh juta. Jaaauh!”

“Hotman Cornelius melonggarkan dasi. Dia tahu sejak awal, jika kasus tenaga kerja asing Cina ini akan rumit. Tapi percuma dia dibayar mahal, jika tidak bisa membantah aktivis lingkubgab ini.”

“Benar! Pekerja Cina itu dikasih helm, alat pelindung, dan juga masker lebih bagus, bisa bernafas enak. Kita disuruh menghirup udara pengap beracun.”

“Ada aktivis lingkungan yang mencoba menemui saya. Dia bilang, agar saya jangan tergoda. Tetaplah ideolis. Seberapa pun uangnya, tetap akan habis. Masalahnya, ini uang digitnya sampai sepuluh, loh. Dolar. Benar-benar susah payah menghabiskannya.”

“TeU03: Aku akan menyelesaikan perjuangan kita. Aku akan menjadi martir.”

Simpulan

Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai sosial, kritik terhadap ketidakadilan, dan semangat perjuangan. Novel ini mengangkat tema besar mengenai perlawanan para aktivis lingkungan terhadap proyek tambang raksasa yang sarat kepentingan politik, korupsi, penindasan terhadap masyarakat kecil, dan kerusakan lingkungan. Dengan menggunakan alur campuran (maju dan mundur), latar tempat yang bervariasi dan realistis, serta latar waktu dan suasana yang kuat, Tere Liye berhasil membangun suasana cerita yang mendalam. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan dengan kepribadian yang kompleks dan beragam, mulai dari aktivis yang idealis hingga penguasa dan pengusaha yang korup. Novel ini disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga mahatahu, yang membuat pembaca dapat memahami peristiwa dari berbagai sisi dan tokoh. Amanat yang disampaikan dalam novel sangat kuat, yaitu pentingnya memperjuangkan kebenaran, melawan ketidakadilan, menghargai keberanian, dan tidak mudah tergoda oleh kekuasaan dan uang. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi juga membuka mata

pembaca terhadap realitas sosial dan lingkungan yang terjadi di negara berkembang. Tere Liye berhasil memadukan keindahan bahasa sastra dengan kritik sosial yang tajam dan menggugah.

Referensi

- Amna, Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Fitriah, N., & Sobari, T. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel “Pelangi Di Atas Cinta” Karya Chaerul Al-Attar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 269–278.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7081%0Ahttps://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7081/pdf>
- Kholifah, E. M., Udin, S., & Sholehuddin, M. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–7.
- Luthfi, A. (2015). Jurnal komunitas. *Empowerment Strategy Through Salak Fruit*, 7(1), 133–143.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas%5Cnhttp://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3622>
- No ISBN Penyelenggara Tempat Tanggal : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNJA : FKIP UNJA. (n.d.).
- Pendidikan, M., Dan, B., Indonesia, S., Pascasarjana, P., & Jambi, U. (2023). *Penerapan Media Gambar Storboard Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMPIT Nurul Ilmi Jambi*.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: Penerbit Sabak Grip Nusantara.